

KONSEP PEMBELAJARAN (BACK TO AL-QUR'AN)

Isti Fatonah
STAIN Jurai Siwo Metro
Email: isti.fatonah@yahoo.com

Abstract

Indonesian education is essentially form a complete human beings who believe, knowledgeable and charity. To achieve these objectives, in general, the Qur'an can be used as guidance. Lifelong education motto of life long education and education for all and all for education should be a principle of life. Learning is part of worship. Qur'an clues that describe methods of education and learning that can touch the mind and soul of learners. Lifelong education motto of life long education and education for all and all for education should be a principle of life. Keywords: Learning is a part of worship

Konsep Pembelajaran dalam Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (way of life) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; Menghormati akal manusia, bimbingan

ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat .

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah 'at-Tarbiyah', 'at-Ta'lim', dan 'at-Tadhib', tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata 'rabbi', kata at-Tarbiyah adalah bentuk masdar dari fi'il madhi rabba , yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata 'rabb' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata 'at-Tarbiyah', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah rabbani.

Pendidikan yang berarti at-Tarbiyah bila diidentikan dengan 'arrab' sebagai berikut:

- 1) Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti 'ar-rabb adalah pemilik, tua, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan
- 2) Menurut Louis al-Ma'luf, ar-rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan .
- 3) Menurut Fahrur Razi, ar-rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-Tarbiyah, yang mempunyai arti at-Tanwiyah (pertumbuhan dan perkembangan) .
- 4) Al-Jauhari memberi arti at-Tarbiyah, rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.
- 5) Kata dasar ar-rabb, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan selesai atau tujuan adalah cita, yakni suasana ideal itu nampak yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (ultimate aims of education)

Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

B.Hakekat Pendidikan dalam al-Qur'an

Hakekat/nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu yang bersifat khayal .

Pendidikan Islam adalah; proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

C.Prinsip-prinsip pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri;
2. Pendidikan Islam; pendidikan yang bebas;
3. Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah.
d) Prinsip Keseimbangan hidup
4. Prinsip persamaan
5. Prinsip seumur hidup, sepanjang masa

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah "untuk beribadah kepada Allah SWT" Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi Imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (waj'alna li al-muttaqina imaama).

Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari al-Qur'an. Semakin kita kaji sepertinya semakin luas dan besar kandungannya. al-Qur'an mengajarkan konsep/prinsip dasar yang harus kita kaji dan kembangkan sendiri. Nantinya al-Qur'an akan hadir secara fungsional untuk menjawab problem keummatan termasuk di dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Pendidikan merupakan persoalan strategis bagi sebuah bangsa. Pendidikan bukan saja penting bagi upaya melahirkan individu dan

masyarakat yang terpelajar, tetapi juga untuk membangun generasi baru yang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, sebuah persaingan antarbangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pada akhirnya pendidikan juga akan menentukan kualitas sebuah bangsa, serta berpengaruh signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang maju, modern, dan bermartabat.

Al-Qur'an Sebagai Petunjuk dalam Belajar dan Pembelajaran

Suatu kecenderungan positif yang tampak di kalangan masyarakat dewasa ini adalah pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja, tetapi juga masalah social, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan.

Dengan kesadaran ini, Al-Qur'an harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan, dan salah satu cabang ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pendidikan. Meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan secara terinci tentang bagaimana esensi pendidikan, namun ada berbagai patokan dasar yang telah digariskannya. Untuk membuktikan hal tersebut maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah upaya penyampaian konsep atau ide kepada peserta didik agar peserta didik yang belum tahu menjadi tahu. Pengertian pendidikan ini merupakan pewarisan kebudayaan.

Manusia yang akan dididik bagaikan alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Dengan kata lain bahwa manusia bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang seperti emas, perak, intan, dan berlian. Kekayaan terpendam itu belum berguna sebelum ia diangkat dari perut bumi. Ia harus diangkat dan digali serta digarap untuk mengeluarkan kekayaan tersebut. Begitu halnya dengan manusia, dalam dirinya tersimpan banyak potensi yang bila dieksploitasi dengan cermat akan menjadi manusia yang professional yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Peserta didik adalah *raw input* (bahan mentah) yang siap untuk diproses dalam lingkungan transformasi pendidikan untuk mencapai *output* tujuan pendidikan yaitu perubahan sikap.

Bukankah sains dan teknologi itu adalah hasil kecerdasan dan kreatifitas manusia? Karena mengeksplorasi potensi-potensi manusia adalah tugas pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya transformasi nilai dan pengembangan potensi manusia.

Inti dari pembelajaran bisa teridentifikasi sbb:

1. Potensi pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
2. Proses pendidikan mencakup usaha perkembangan secara optimal kualitatif atas semua aspek kepribadian dan kemampuan (*cognitive, affective, psychomotor*) serta semua aspek peranan manusia dalam kehidupannya.
3. Proses pendidikan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup (tripusat pendidikan).
4. Proses pendidikan berlangsung dalam seluruh tahapan perkembangan seorang sepanjang hayatnya (*life long education*).

Dasar pemikiran yang menggambarkan harapan atau tujuan setiap bentuk pendidikan dan makna telaah mengenai esensi kependidikan tersebut sejalan dengan tujuan Al-Qur'an, yakni mengadakan perubahan-perubahan positif. Dasar pemikiran ini dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 1 yang artinya:

Alif, laam raa, (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa Lagi Maha Terpuji.

Dari berbagai teori pendidikan yang dihasilkan oleh para pakar ilmu pendidikan telah disepakati bahwa materi pendidikan harus disampaikan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian atau proses transformasi. Al-Qur'an menegaskan hal serupa ketika menyampaikan materinya kepada penerimanya, yaitu Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 67, yang artinya:

Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu berjalan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam proses transformasi pendidikan itu terdapat faktor-faktor atau unsur-unsur pendidikan dalamnya, yaitu faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor bahan/materi pendidikan, metode, dan faktor lingkungan pendidikan sehingga terjadi komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan tersebut tentunya tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana yang mengandung makna dan tujuan yang harus diusahakan pencapaiannya dengan menggunakan faktor pendidikan tersebut. Gambaran tentang eksistensi pendidikan yang dikemukakan serta pengamatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengantarkan pada kejelasan maknanya bahwa ada patokan fundamental tentang pendidikan dalam Al-Qur'an.

Kandungan makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap interaksi pembelajaran adalah terjadinya kehidupan manusia dan seluruh makhluk-Nya yang ber-ekosistem antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an telah menyatakan dengan isyarat tentang tujuan penciptaan alam raya ini seperti yang terdapat dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 16 bahwa: *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main"*.

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa bumi dan planet-planet yang telah diciptakan oleh Allah Swt bertujuan tertentu dan untuk kepentingan makhluknya. Patokan dasar tujuan pendidikan telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar* (Q.S. Al-Isra' ayat 9).

Al-Qur'an sebagai petunjuk dengan tujuan membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibinanya adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur materil yaitu jasmani dan non materil yaitu akal dan jiwa. Pembinaan akal menghasilkan kecerdasan dan keterampilan (*adabud-dun-ya*) sedangkan pembinaan jiwa menghasilkan etika dan budi pekerti (*adabud-din*).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 23 berbunyi: *Ia berkata: "pengetahuan (tentang hal itu) hanya pada Allah, dan aku (hanya sekedar) menyampaikan kepada kamu apa yang dengan itu aku*

diutus, tetapi aku melihat kalian seperti orang-orang yang bodoh” Mengapa engkau tidak mempergunakan pendengarannya, penglihatannya, dan kalbunya serta akalnya. Alam ini terbentang luas yang patut untuk dibaca dan dianalisis (*Iqra'*). Semua itu adalah alat untuk memperoleh pengetahuan untuk memahami kebenaran ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah Swt.

Al-Qur'an dalam mengerahkan pendidikannya kepada makhluk manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an selalu mengarah pada jiwa, akal, dan raga manusia.

Dalam penyajian materi pendidikan membutuhkan metode pembelajaran, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 49-51 yang artinya:

“Dan mereka berkata: “apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” Katakanlah: “Jadilah kamu sekalian batu atau besi atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu”. Maka mereka akan bertanya: “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali? “Katakanlah: “Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama”. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, “kapan itu (akan terjadi)? Katakanlah: mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat”.

Tafsir Al-Qur'an di atas dapat dipahami adanya metode pembelajaran yang menggambarkan keberatan-keberatan mereka (anak didik) yang tidak percaya pada hari kebangkitan dengan mengatakan apakah bila kami telah menjadi tulang belulang atau benda-benda yang hancur akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru? Al-Qur'an yang ingin melibatkan penalaran manusia dalam penemuan keyakinan tentang hari kebangkitan.

Pada saat itu, Al-Qur'an mengajak manusia (anak didik) menggunakan daya nalarnya dan bertanya. Siapakah yang menghidupkan semua itu kembali? Jawabnya pasti Dia yang pertama kali mewujudkannya.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang tergambar pada rangkaian ayat-ayat tersebut adalah metode diskusi. Metode ini mengarahkan anak didik untuk menemukan sendiri kebenaran melalui penalaran akalnya.

Di samping metode pembelajaran di atas, Al-Qur'an juga menggunakan metode kisah atau metode bercerita sebagai salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kisah dan cerita menunjang materi yang disajikan, baik kisah itu benar-benar terjadi maupun hanya kisah simbolik.

Dalam mengemukakan kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan-kelemahan manusia. Namun, hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menekankan akibat dari kelemahan diri seseorang yang digambarkannya, pada saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan itu. Sebagai contoh dalam surat Al-Qashash ayat 78-81:

Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi berita harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisahnyanya sama dengan pengarang novel yang mengungkapkan seperti kisah nabi Yusuf dan Zulaiha. Al-Qur'an justru menggambarkan sebagai suatu kenyataan dalam diri manusia yang tidak perlu ditutup-tutupi dan tidak dianggap sebagai suatu kekejian akan tetapi suatu pendidikan.

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Akan tetapi materi pendidikan yang disampaikannya selalu

berkaitan dengan metode panutan atau suri tauladan dari subyek pendidikan (pendidik). Hal ini terhimpun dalam diri Rasulullah Saw. Ketika mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terlihat dengan nyata adalah penjelmaan ajarannya terdapat pada diri beliau. Yang selanjutnya mendorong manusia (anak didik) untuk menyakini keistimewaan dan mencontohi pelaksanaannya.

Berbagai metode yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam rangka proses pembelajaran. Kalau metode pembelajaran dalam Al-Qur'an itu digunakan untuk menyoroti pendidikan khususnya pendidikan agama, maka sering kali ditemukan dalam kenyataan hal-hal yang tidak sejalan dengan metode pendidikan Al-Qur'an tersebut.

Pendidikan yang dipelajari oleh anak didik bersifat menyeluruh dan luas, tidak mungkin dapat diraih secara sempurna. Oleh karena itu, dia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang akan diraihnya dengan tuntutan belajar secara terus-menerus.

Konsep belajar secara terus menerus ini terdapat dalam hadis yang menyatakan bahwa *tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad*. Terlepas dari sahih atau lemahnya penisbian ungkapan tersebut kepada Nabi namun sejalan dengan konsep Al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hidup.

Dari ungkapan tersebut menunjukkan ide yang terdapat dalam khasanah pemikiran Islam melalui ide *life long education* yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand. Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan itu tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur pendidikan formal, akan tetapi juga melalui jalur pendidikan informal dan nonformal. Jalur pendidikan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan itu berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal, informal dan nonformal.

Identifikasi esensi pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa tugas pendidikan dibebankan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang, yaitu orang yang mempunyai integritas kepribadian dan kemampuan yang professional. Orang tua atau guru dapat menghayati pengalaman tugasnya, arif, mengenai tujuan yang ingin dicapainya, lebih dewasa dan matang dari anak didik yang menjadi asuhannya.

Aktualisasi pengembangan kepribadian dan kemampuan anak didik merupakan peran sentral yang koheren dengan fungsi dan tanggung jawab moralnya. Peran pendidik alaimiah diserahkan kepada setiap orang tua terhadap anak kandungnya, karena hubungan kodrati secara biologis. Sedangkan pendidik professional diserahkan kepada setiap guru atau dosen terhadap anak didiknya sebagai hubungan fungsi profesionalnya. Dengan demikian, pendidikan berlangsung seumur hidup adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu dan beramal. Untuk mencapai tujuan tersebut, secara umum Al-Qur'an dapat dijadikan petunjuk yang menggambarkan metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat menyentuh akal dan jiwa peserta didik. Semboyan pendidikan seumur hidup *life long education and education for all and all for education* harus dijadikan prinsip hidup. Belajar adalah bagian dari ibadah.

Al-Qur'an secara teks kontekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks yang selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an itu.

Al-Qur'an harus dibaca dan dipelajari isinya (ditelaah), Semakin ditelaah, nampaknya semakin kaya pula makna yang terkuak darinya. Barang siapa yang mengaku tahu banyak tentang Al-Qur'an, justru semakin tahulah bahwa mereka tahu hanya sedikit. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan di mana saja.

Salah satu tafsir yang hendak digunakan untuk membedah noktah al-Qur'an adalah tafsir tematik. Tafsir tematik mencoba menelaah agar ditemukan titik konvergensi antara satu ayat dengan ayat lainnya secara logis, agar bisa ditemukan kuantum epistemologis secara relevan agar dapat menjawab tuntunan realitas social yang bergerak cepat.

Al-Qur'an mendeklarasikan dirinya untuk menyapa seluruh umat manusia dari segenap suku bangsa tanpa terkecuali dan di zaman

masyarakat dahulu, modern, neomodern, hingga di akhir zaman. Upaya meraih kebenaran teks dan konteks sebuah ayat, membutuhkan ilmu alat agar lebih mudah mengaplikasikan makna-makna Al-Qur'an dalam kehidupan social. Apalagi ayat-ayat yang berkategori *mutasyabihat*.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan pengetahuan tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Sayuthiy dan T.M. Hasbi Ash-Shiddiqey.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus menerobos batas-batas geografis dan demografis dengan segala implikasinya, juga harus menembus lapisan-lapisan cultural dan sosial dengan segala keragaman dan keunikannya. Pada saat yang sama, nilai-nilai Al-Qur'an diperhadapkan pada keharusan mewujudkan tuntunannya melalui penafsiran yang berlandaskan pada realitas budaya, dan keharusan mempertahankan kontinuitas dan keautentikannya sepanjang zaman.

D.Simpulan

Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk mengandung tiga konsep: *pertama*, bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang berisikan petunjuk, pedoman atau pimpinan yang disebut *hudan*. Orang-orang yang berhasil memperoleh petunjuk tersebut disebut *muhtadin*. *Kedua*, Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk yang mungkin dirumuskan dalam satu atau dua kalimat, tetapi Al-Qur'an memberikan pula penjelasan atau *bayan* mengenai petunjuk itu (*Al-Qur'an bi Al-Qur'an*). *Ketiga*, petunjuk itu sekaligus merupakan criteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. VII, Jakarta: Arga, 2002
- Ash Shiddiqy, Hasbi T.M., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Dawan M. Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. II., Jakarta: Paramadina, 2002
- Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1985
- Madani, Malik Madani dan Hamim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1987
- Muhammad Abdul mun'im Al-Jamal, *Al-Tafsir Al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid*. Dar Al-Kitab Al-Jadid, t.t.p.
- Mursi, Abdul Hamid, *Sumber Daya Manusia Yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
- Departemen Agama RI., *AlQur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985
- al-Attas An Naquib, 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan. Bandung..
- al-Munawwar Aqil Said Husein, 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press. Ciputat
- Ashraf Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. Pustaka Firdaus. Jakarta..
- Furchan Arief, 2004; *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Gama Media
- Langgungulung Hasan. 1980. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna. Jakarta.
- Muhaimin, 2002; *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*; Rosda karya; Bandung
- Nasir, Ridwan 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan)*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta..
- Tilaar H.A.R., 2004; *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta